

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian yang menurun menyebabkan guncangan dahsyat bagi sektor keuangan perusahaan, baik perusahaan besar, kecil, nasional maupun multinasional. Efek dari menurunnya perekonomian ada pada keuangan perusahaan, dimana keuangan perusahaan tidak dalam keadaan yang stabil mengakibatkan kinerja keuangan semakin tidak terkendali. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengendalikan keuangan yang tidak stabil tersebut mengakibatkan kinerja keuangan yang semakin menurun. Seringkali terlihat banyaknya perusahaan yang telah beroperasi selama jangka waktu yang cukup lama mengalami ketidakstabilan dalam hal keuangan. Menurut Taufiq (2017) perusahaan adalah bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus-menerus untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba. Namun pada kenyataannya, perusahaan seringkali dihadapi pada berbagai kendala yang bisa menyebabkan penurunan kinerja bahkan kesulitan keuangan hingga akhirnya bangkrut (Jariah, 2018). Kesulitan keuangan merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuiditas (Setyowati & Sari, 2019).

Penurunan kondisi perekonomian pernah dirasakan oleh seluruh dunia hampir dua dekade lamanya, dimana telah munculnya pandemi coronavirus 2019 atau dikatakan covid-19. Munculnya pandemi covid-19 pada tanggal 30 Desember 2019 lalu, yang terdeteksi pertama kali di Wuhan, China membawa risiko yang sangat

buruk pada perekonomian dunia termasuk Indonesia khususnya dari segi pariwisata, perdagangan serta investasi (Nasution et al., 2020). Pandemi covid-19 tersebut telah mengakibatkan banyak orang jatuh sakit hingga meninggal dunia, baik dari kalangan lansia, orang dewasa, remaja, hingga anak-anak. Selain berdampak pada kesehatan, wabah penyakit tersebut juga mengguncang perekonomian dunia. Pertumbuhan ekonomi yang awalnya telah diprediksi positif sebesar 3,3% kemudian mengalami revisi pada tahun 2020 menjadi minus 3%. Pada bulan Juni 2020, covid-19 semakin meluas yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dunia mengalami revisi kembali menjadi 4,9%. Hal tersebut membuktikan bahwa dampak covid-19 menyebabkan perekonomian dunia menjadi tidak stabil (Putra, 2021).

Perekonomian yang tidak stabil mengharuskan setiap perusahaan mampu menjaga kelangsungan usahanya agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik, serta meminimalisir timbulnya faktor yang menyebabkan kebangkrutan (Wibowo & Susetyo, 2020). Kebangkrutan dapat menjadi masalah yang harus diwaspadai oleh semua perusahaan, untuk itu mereka harus mendeteksi kemungkinan kebangkrutan yang akan dihadapinya sedini mungkin. Kebangkrutan merupakan bentuk yang harus diantisipasi perusahaan sebagai pertanda menuju kondisi *financial distress*. Dalam sebuah perusahaan untuk mengantisipasi adanya kebangkrutan perlu adanya prediksi yang bisa dijadikan untuk mengambil keputusan agar kebangkrutan tersebut tidak terjadi (Andriyani et al., 2018). Menurut Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) salah satu indikator untuk melihat suatu perusahaan terindikasi dalam kondisi kebangkrutan yaitu dengan

menganalisis laporan keuangannya. Berdasarkan PSAK No. 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan (2015) menyatakan bahwa pelaporan keuangan adalah suatu sajian yang tersusun atas posisi keuangan dan kinerja keuangan pada saat mengambil keputusan dan memahami keadaan perusahaan secara keseluruhan. Jika suatu perusahaan tidak bisa memahami keadaan perusahaan secara keseluruhan apalagi terkait adanya sinyal-sinyal kebangkrutan sejak awal, maka sebuah perusahaan tidak dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut (Andriyani et al., 2018). Namun, tetap saja ada beberapa perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia terpaksa bubar diduga karena mengalami kondisi penurunan kinerja keuangan yang berujung kebangkrutan, salah satunya yang terjadi pada industri manufaktur.

Industri manufaktur adalah industri bisnis yang bergerak di bidang pengolahan bahan mentah (baku) menjadi barang jadi, yang kemudian siap untuk dipakai atau dijual kepada konsumen (Candrayani et al., 2024). Berbagai industri sektor manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami dampak fluktuasi akibat dari perekonomian global, sehingga sektor ini rentan terhadap *financial distress* (Maryanti & Susilo, 2021). Bank Indonesia (BI) melaporkan penurunan kinerja industri manufaktur pada kuartal keempat 2023, dengan *Prompt Manufacturing Indeks* (PMI-BI) turun menjadi 51,20% dari 52,93% pada kuartal sebelumnya, tetapi masih menunjukkan fase ekspansi industri karena nilai indeks di atas 50% (Madjid, 2024). Volume produksi dan volume total pesanan pada kuartal keempat menunjukkan penurunan dibandingkan kuartal sebelumnya, meskipun diprediksi akan mengalami peningkatan pada triwulan satu 2024 (Madjid, 2024). Penyebab

turunnya *Prompt Manufacturing Indeks* (PMI-BI) manufaktur Indonesia seiring menurunnya kinerja sektor manufaktur global di tengah tekanan permintaan. Kondisi ini disebabkan pelemahan pertumbuhan ekonomi di China, kawasan Eropa dan Amerika Serikat (Pratama, 2024). Binekasri (2023) mengungkapkan bahwa sepanjang periode 2021 hingga sampai 2023 terdapat 38 perusahaan yang berpotensi dihapus pencatatan sahamnya (*delisting*) oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dikarenakan mengalami kondisi keuangan yang menurun, masalah pada administrasinya, perubahan status tidak publik, dan memang mengalami bangkrut. Terjadinya *delisting* ini menjadi salah satu contoh dari pada fenomena *financial distress*.

Financial distress merupakan suatu proses memburuknya kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan tersebut bangkrut atau memperoleh likuiditas (Platt & Platt, 2002). *Financial distress* merupakan suatu kondisi saat perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan. Dapat dilihat berdasarkan faktor internalnya seperti contoh, hutang yang berlebihan, kesalahan pengelolaan dana, kurang pemanfaatan dana, dan lain-lain. Juga faktor eksternalnya berupa kesulitan bahan baku dikarenakan supplier tidak menyuplai bahan baku untuk diproduksi. Sebenarnya banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan, diantaranya ada likuiditas, *operating capacity*, dan *sales growth* yang pada penelitian ini berperan dalam pengujian faktor-faktor yang dapat memicu kesulitan keuangan atau *financial distress* dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Faktor pemicu kesulitan keuangan atau *financial distress* yang pertama ada likuiditas, likuiditas merupakan rasio yang memiliki peran penting dalam menentukan kesanggupan suatu perusahaan dalam menangani liabilitas lancarnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Irdiana, 2016). Kewajiban jangka pendek perusahaan berupa beban gaji karyawan, beban listrik, hutang jangka pendek dan sebagainya. Jika likuiditas tinggi, maka posisi perusahaan makin baik di mata kreditur, oleh karena itu ada kemungkinan yang lebih besar untuk perusahaan akan dapat membayar kewajiban tepat waktu (Irdiana, 2018). Jika suatu perusahaan berhasil membayar kewajiban jangka pendeknya, maka risiko perusahaan mengalami *financial distress* akan lebih rendah. Hal tersebut berkaitan hubungannya dengan *signaling theory*, bahwa tingginya likuiditas suatu perusahaan menunjukkan kondisi keuangan yang baik melalui laporan keuangan sebagai sinyal informasi yang digunakan oleh pemangku kepentingan (Kudus & Meidiyustiani, 2022).

Faktor yang kedua ada *operating capacity*, *operating capacity* atau rasio aktivitas adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk menilai efektif atau tidak perusahaan dalam perusahaan dalam menggunakan aset-aset guna menghasilkan penjualan, sehingga akan menciptakan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan (Setyowati & Sari, 2019). *Operating capacity* disebut rasio perputaran total aktiva (*total asset turnover ratio*) dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset (Widhiari & Merkusiwati, 2015). Semakin tinggi *total asset turnover* maka nilai perusahaan meningkat, sehingga tingkat *financial distress*

semakin kecil (Candrayani et al., 2024). Jika perputaran aset semakin tinggi, maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menggunakan aktivitya sehingga penjualan lebih optimal. Hal tersebut berkaitan hubungannya dengan teori sinyal, bahwa rasio perputaran total aset yang tinggi dapat menjadi sinyal yang baik bagi suatu perusahaan kepada investor, karena perusahaan mampu mencapai keuntungan yang maksimal ketika tingkat aktivitas tinggi (Wulandari & Jaeni, 2021).

Faktor yang terakhir ada *sales growth*, *sales growth* adalah rasio pertumbuhan penjualan yang digunakan untuk memprediksi suatu pertumbuhan perusahaan dalam masa yang akan datang (Candrayani et al., 2024). *Sales growth* mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam meningkatkan laba melalui peningkatan ataupun penurunan penjualan perusahaan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, maka semakin rendah terjadinya *financial distress* dikarenakan perusahaan dilihat mampu dalam menjalankan strategi pemasaran dan penjualan produk. Pertumbuhan penjualan dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak, baik pemilik perusahaan, investor, kreditur dan pihak lain untuk melihat prospek perusahaan (Amar et al., 2021). Penjualan yang stabil dapat memudahkan perusahaan dalam kegiatan produksinya, baik dari segi persediaan, tenaga kerja, peralatan, kebutuhan dananya dan lain-lain, dengan penjualan stabil dan meningkat maka proyeksi laba yang diperolehpun ikut stabil dan meningkat pula (Irdiana, 2016). Hal tersebut berkaitan hubungannya dengan teori sinyal bahwa *sales growth* yang tinggi dapat menjadi sinyal bagi investor dan kreditor dari suatu perusahaan agar tertarik untuk berinvestasi serta memberikan pembiayaan pada perusahaan. Karena *sales growth* yang tinggi menyebabkan peningkatan laba, situasi keuangan

yang stabil dan kemungkinan perusahaan menderita secara finansial berkurang (Kudus & Meidiyustiani, 2022).

Sudah banyak penelitian terdahulu yang membahas terkait pengaruh likuiditas, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda-beda dengan variabel independen yang berbeda pula. Keberagaman hasil beberapa penelitian terdahulu menjadi salah satu dasar pengajuan penelitian ini. Setyowati & Sari (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut didukung oleh Wulandari & Jaeni (2021) yang hasilnya menunjukkan bahwa likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*, yang dimana semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin menurun kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*, dan sebaliknya semakin rendah tingkat likuiditas maka semakin meningkat kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Daenggrasi, Gasperz, Usmany (2023) dan Salsabila, Takidah, Respati (2024) hasilnya menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan proksi *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun, hasil dari beberapa penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Hikmawati (2022) dan Kusuma, Dewi, Ningsih (2022) dari penelitiannya menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Delia, Suhaidar, Anggita (2024) dan Puspasari, Zahra, Purnama, Embuningtyas (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh

negatif signifikan terhadap *financial distress*, yang dimana semakin tinggi *operating capacity* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*, dan sebaliknya semakin rendah *operating capacity* maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian tersebut didukung oleh Setyowati & Sari (2019) yang menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sebaliknya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Daenggrasi, Gasperz, Usmany (2023) dan Salsabila, Takidah, Respati (2024) menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil dari beberapa penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian Hikmawati (2022) dan Wulandari & Jaeni (2021) yang menunjukkan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Puspasari, Zahra, Purnama, Embuningtiyas (2023) dan Delia, Suhaidar, Anggita (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Setyowati & Sari (2019) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang dimana semakin tinggi tingkat *sales growth* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*, dan sebaliknya semakin rendah *sales growth* maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfiani, Naz'aina, Mursidah (2023) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun hasil dari beberapa penelitian tersebut tidak didukung oleh hasil

penelitian dari Solikha & Rokhmania (2022) dan Wulandari & Jaeni (2021) yang menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, mengenai pengaruh likuiditas, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* memberikan hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sementara pada penelitian lainnya menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif atau bahkan tidak signifikan, bahkan tidak berpengaruh. Hal serupa juga terjadi pada variabel *operating capacity* dan *sales growth*, di mana hasil penelitian yang ditemukan tidak konsisten antar peneliti, bervariasinya sektor industri yang diteliti, periode penelitian, dan metode analisis yang digunakan. Hasil yang tidak konsisten ini menentukan bahwa masih adanya celah penelitian yang dapat diperbaiki lebih lanjut, terutama mengenai perusahaan manufaktur di Indonesia selama pemulihan pasca pandemi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan dengan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, *Operating Capacity* dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023”**.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis menentukan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *financial distress* dan tiga variabel independen, yaitu likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth*.
- b. Pengukuran likuiditas menggunakan *current ratio* (rasio lancar).
- c. Pengukuran *operating capacity* menggunakan *total turnover ratio* (TATO).
- d. Pengukuran *sales growth* menggunakan selisih penjualan tahun ini dan tahun sebelumnya dibandingkan dengan penjualan tahun sebelumnya.
- e. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah ditentukan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
- b. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*?
- c. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*.
- c. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pembaca sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang dipelajari selama kuliah. Selain itu, diharapkan juga dapat meningkatkan pemahaman tentang likuiditas, *operating capacity*, *sales growth*, dan dampaknya terhadap *financial distress*.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Perusahaan

Memberikan tahu para manajer perusahaan manufaktur tentang pentingnya menjaga likuiditas, mengelola *operating capacity*, dan meningkatkan *sales growth* untuk mencegah perusahaan mereka mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk merumuskan kebijakan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik untuk mencegah risiko *financial distress*.

2) Bagi Investor

Memberikan investor untuk menilai risiko keuangan perusahaan manufaktur berdasarkan likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth*, serta memungkinkan mereka membuat keputusan investasi yang lebih baik dan cerdas.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dengan menganalisis atau memperluas variabel yang sama atau variabel lain yang mungkin mempengaruhi *financial distress* dengan topik serupa dengan atau menganalisis ke sektor industri lain.

